

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KECEMASAN PASIEN
GAGAL GINJAL KRONIK DI RUANG ABIMANYU RSUD JOMBANG**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY SUPPORT AND ANXIETY IN
CHRONIC KIDNEY FAILURE PATIENTS IN THE ABIMANYU ROOM AT THE
JOMBANG REGIONAL GENERAL HOSPITAL***

Nisdhani Alfaj^{1*}, Erna Ts. Fitriyah¹, Dina Camelia¹

¹STIKES Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang

*Email: Nisdhanifirda@gmail.com

ABSTRAK

Pada pasien gagal ginjal, kecemasan merupakan suatu keadaan emosi yang ditandai dengan perasaan tegang, pikiran yang membuat individu merasa khawatir dan disertai dengan respon fisik seperti detak jantung yang cepat, tekanan darah yang meningkat, dan lain sebagainya. Kurangnya dukungan keluarga dapat berdampak serius pada perasaan pasien, dan dapat menimbulkan kecemasan yang mengakibatkan pasien merasa khawatir dan takut untuk menjalani hemodialisis. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik di bangsal Abimanyu RSUD Jombang. Metodologi penelitian ini menggunakan desain korelasi cross-sectional, dengan jumlah populasi pada bulan Mei sampai Juli 2023 sebanyak 46 responden dengan jumlah sampel sebanyak 20 responden dengan menggunakan metode konsekutif sampling, sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi, alat ukur menggunakan kuisioner dukungan keluarga dan SRAS. Hasil analisis yang digunakan adalah analisis distribusi frekuensi secara univariat dan uji bivariat Spearman Rank. Hasil uji statistik menggunakan Spearman Rank menunjukkan nilai Sig=0,422>0,05 artinya H1 tidak diterima yang berarti tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik di bangsal Abimanyu RSUD Jombang. Diharapkan pihak keluarga dapat memfasilitasi dengan baik kebutuhan pasien di rumah sakit maupun untuk penelitian selanjutnya sehingga tidak hanya fokus pada penelitian internal saja namun berperan dalam memberikan dukungan kepada pasien dan keluarga.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, Kecemasan, Gagal Ginjal Kronik

ABSTRACT

In kidney failure patients, anxiety is an emotional state characterized by feelings of tension, thoughts that make the individual feel worried and accompanied by physical responses such as a fast heartbeat, increased blood pressure, and so on. Lack of family support can have a serious impact on the patient's feelings, and can cause anxiety which results in the patient feeling worried and afraid to undergo hemodialysis. The aim of the research was to determine the relationship between family support and anxiety in chronic kidney failure patients in the Abimanyu ward at Jombang Regional Hospital. This research methodology uses a cross-sectional correlation design, with a total population from May to July 2023 of 46 respondents with a sample size of 20 respondents using consecutive sampling, in accordance with inclusion and exclusion criteria, measuring tools using

family support questionnaires and SRAS. The results of the analysis used are univariate analysis of frequency distribution and bivariate Spearman Rank test. The results of statistical tests using Spearman Rank show a value of Sig=0.422>0.05, meaning that H1 is not accepted, which means there is no relationship between family support and anxiety in chronic kidney failure patients. This research shows that there is no relationship between family support and anxiety in chronic kidney failure patients in the Abimanyu ward at Jombang Regional Hospital. It is hoped that the family should facilitate the patient properly needs in hospitals and for further research so that it does not only focus on internal just research but play a role in providing support to patients and families

Keywords: Family Support, Anxiety, Chronic Kidney Failure.

Pendahuluan

Penyakit ginjal kronis adalah proses patofisiologi dengan etiologi yang beragam, mengakibatkan penurunan fungsi ginjal yang progresif dan pada umumnya berakhir dengan gagal ginjal (Anggeria, 2022). Pada pasien gagal ginjal kecemasan merupakan keadaan emosi yang muncul saat individu sedang stress, dan ditandai oleh perasaan tegang, pikiran yang membuat individu merasa khawatir dan disertai respon fisik (jantung berdetak kencang, naiknya tekanan darah, dan lain sebagainya).

Kurangnya dukungan keluarga pada pasien gagal ginjal kronik yang sedang melakukan hemodialisa dapat berdampak serius pada perasaan pasien, serta kurangnya dukungan keluarga juga dapat menimbulkan kecemasan yang mengakibatkan pasien merasa khawatir dan takut untuk melakukan hemodialisa. Salah satu motivasi yang membuat pasien semangat dalam melakukan hemodialisa adalah dengan adanya dukungan keluarga. Dukungan keluarga merupakan nasihat, sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita sakit yang didapat pada pasien dengan gagal ginjal kronik berupa dukungan instrumental, dukungan informasional, dukungan emosional, dukungan penghargaan dan dukungan harga diri (Liawati, 2022).

Kecemasan apabila dibiarkan akan mempengaruhi kondisi hemodinamik pasiennya. Hemodinamik yaitu keadaan fungsi kinerja seperti fungsi jantung dan paru. Gangguan hemodinamik yang terganggu dapat menimbulkan

komplikasi, salah satunya adalah dialysis disequilibrium syndrome yaitu sindrom berupa sakit kepala, mual muntah, penglihatan kabur, pusing, jantung berdebar debar dan kejang. Selain itu faktor psikologis lainnya yang berhubungan dengan kecemasan adalah kualitas tidur. Gangguan tidur dialami oleh 50-80% pasien yang menjalani terapi hemodialisis dimana kualitas tidur yang buruk merupakan faktor fisiologis yang paling kuat berhubungan dengan kecemasan pada pasien penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis (Dame dkk, 2022).

Berdasarkan uraian diatas bahwa gangguan ginjal merupakan penyakit tidak menular dan masih tingginya angka kecemasan pada pasien, maka peneliti tertarik melakukan penelitian bertujuan untuk mengetahui adanya “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik di ruang Abimanyu RSUD Jombang”.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan desain korelasi dengan Populasi dalam penelitian adalah Pasien gagal ginjal kronik yang akan menjalani hemodialisis di Ruang Abimanyu 46 jiwa. Sampel adalah bagian dari populasi yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling (Nursalam, 2017). Sampel dalam penelitian ini pasien gagal ginjal kronik yang menjalani HD sebanyak 20 jiwa.

Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *Consecutive* sampling. Penelitian dilakukan selama tiga hari mulai tanggal 14-16 agustus 2023 dan mendapatkan 20 responden dengan menggunakan teknik kriteria inklusi dan eksklusi.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kueisoner dukungan keluarga yang digunakan untuk mengukur

dukungan keluarga adalah dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, serta dukungan informatif. Untuk Penilaian kecemasan pada pasien dewasa yang dirancang oleh William W.K Zung pada tahun 1997 yang dikembangkan berdasarkan gejala kecemasan dalam *Diagnostic and Statistical Manual Of Mental Disorders* (DSM-II) yang terdapat 20 pertanyaan.

Hasil Penelitian

Tabel 1 Karakteristik Umum Pasien Gagal Ginjal Kronik di Ruang abimanyu RSUD Jombang.

Karakteristik Pasien		Jumlah	Presentase
Jenis Kelamin	Laki Laki	13	65,0%
	Perempuan	7	35,0%
Usia	26-35 tahun	1	5,0%
	36-45 tahun	5	25,0%
	46-55 tahun	7	35,0%
	56-65 tahun	7	35,0%
Pendidikan	SD	2	10,0%
	SMP	9	45,0%
	SMA	7	35,0%
	S1	1	5,0%
	S2	1	5,0%
Pekerjaan	PNS	1	5,0%
	Tenaga Pengajar	1	5,0%
	Wiraswasta	10	50,0%
	Petani/Peternak	5	25,0%
	Lain-lain	3	15,0%

Sumber: Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar (65,0%) responden bejenis kelamin laki laki, terdapat hampir setengahnya sejumlah (35,0%) responden berumur 46-55 tahun dan 56-65 tahun,

terdapat hampir dari setengahnya sejumlah (45,0%) berpendidikan SMP, dan setengah nya (5,0%) memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta.

Tabel 2 Karakteristik berdasarkan Dukungan Keluarga dan Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik di Ruang Abimanyu RSUD Jombang

No	Variabel Dukungan Keluarga	Frekuensi	Presentase
1.	Kurang	1	5,0%
	Cukup	12	60,0%
	Baik	7	35,0%
	Total	29	100%
Variabel Kecemasan			
2.	Normal	8	4,0%
	Ringan	9	45,0%
	Sedang	3	15,0%
	Total	20	100%
<i>Rank Spaerman</i>		p-value	0,422

Sumber: Data Primer (2023)

Tabel 2 menunjukkan bahwa (60,%) dari responden tergolong memiliki hubungan dukungan keluarga yang cukup. sebanyak 9 responden (45,0%) memiliki kecemasan yang ringan.

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil tabulasi silang antara hubungan dukungan keluarga dan kecemasan sebagian besar memiliki dukungan keluarga yang cukup sebanyak 12 pasien (60,0%) dengan kecemasan ringan hampir setengahnya sebanyak 6 pasien (30,0%). Berdasarkan hasil uji rank spearman diketahui hasil sig = 0.422 > 0.05 yang artinya tidak ada hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik di Ruang Abimanyu RSUD Jombang.

Pembahasan

1. Dukungan Keluarga Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di Ruang Abimanyu RSUD Jombang

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga cukup sebanyak 12 pasien (60,0%), dukungan keluarga kurang sebagian kecil sebanyak 1 pasien (5,0%), dan dukungan keluarga baik hampir setengahnya sebanyak 7 pasien (35,0%). Hal ini di buktikan dengan hasil jawaban dari pernyataan kuesioner dukungan keluarga yang terdiri dari dukungan emosional, instrumental, informasional dan dukungan

penghargaan. Menurut Fitria & Maulidia (2018) Dukungan keluarga baik menyatakan bahwa keluarga bersedia menolong dan mendampingi jika sedang sakit atau saat menghadapi masalah dalam hidupnya sehingga lansia tidak merasa sendiri menanggung beban masalah dalam hidupnya, tetapi masih ada keluarga yang senantiasa memperhatikan, mendengarkan keluhan yang dirasakan, bersimpati dan empati terhadap masalah yang dihadapi, serta membantu memecahkan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan 7 pasien hampir setengahnya pasien (35,0%) berusia 46-55 tahun dan 56-65 tahun. Hasil tabulasi usia dengan dukungan keluarga hampir setengahnya memiliki dukungan keluarga cukup (30,0%) dengan usia 55-65 tahun. Menurut Paath dkk., (2020) Hasil uji berdasarkan usia, dari 50 responden diperoleh paling banyak responden berusia > 50 tahun sebesar 36 orang (72%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Utami (2015) di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru dengan sampel sebanyak 105 responden menyimpulkan bahwa responden atau pasien gagal ginjal sebagian besar berusia di atas 50 tahun, sebesar (68,6 %).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan 13 pasien sebagian besar pasien (65,0%) berjenis kelamin laki-laki. Hasil tabulasi jenis kelamin dengan dukungan keluarga hampir setengahnya memiliki dukungan keluarga cukup

(45,0%) dengan jenis kelamin laki-laki. Menurut Paath (2020) Hasil uji berdasarkan jenis kelamin, diperoleh data perempuan sebesar 26 responden (52%) dan laki-laki 24 responden (48%). Hasil ini menunjukkan bahwa prevalensi penderita penyakit GGK hampir seimbang. Hasil ini sejalan dengan penelitian Anita (2015) di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta dengan sampel sebanyak 60 responden menyimpulkan bahwa sebagian responden berjenis kelamin perempuan sebesar 55 % dan berjenis kelamin laki laki terdapat 45%.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan 9 pasien hampir setengahnya pasien (45,0%) berpendidikan SMP. Hasil tabulasi pendidikan dengan dukungan keluarga hampir setengahnya memiliki dukungan keluarga cukup (30,0%) dengan pendidikan SMP. Menurut penelitian yang dilakukan Paath (2020) berdasarkan pendidikan, diperoleh hasil dari 50 responden jumlah responden paling banyak mempunyai jenjang pendidikan SMA yaitu 22 orang (44%).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan 10 pasien hampir setengahnya (45,0%) memiliki pekerjaan wiraswasta. Hasil tabulasi pekerjaan dengan dukungan keluarga sebagian kecil memiliki dukungan keluarga baik dan cukup (25,0%) dengan pekerjaan wiraswasta. Menurut Studi Gallo-Ruiz et al (2019) menilai risiko terjadinya PGK dalam industri pembuatan batubata lebih tinggi di antara para pekerja yang berhubungan langsung dengan oven (proses pengeringan batubata) dan mengalami paparan panas terbesar.

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa hampir setengahnya (45,0%) pasien mengalami kecemasan ringan, hampir setengahnya (40,0%) pasien tidak mengalami kecemasan atau normal dan sebagian kecil (15,0%) pasien mengalami kecemasan cukup. Hal ini membuktikan dengan hasil jawaban kuesioner SAS/SARS. Menurut Anggeria (2019) kecemasan perlu adanya pendekatan secara psikologi dalam

menangani penderita. Penanganannya lebih diarahkan untuk membantu penderita dalam mengatasi kecemasannya dan kekhawatiran yang dapat mengganggu system fisiologis tubuh seperti dukungan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hampir setengahnya pasien berjumlah 7 orang (35,0%) berusia 46-55 tahun dan 56-65 tahun. Hasil tabulasi usia dengan kecemasan sebagian kecil memiliki kecemasan normal dan ringan (20,0%) dengan usia 36-45 tahun dan 46-55 tahun. Menurut hasil Damanic (2020) Pada usia tua seseorang dapat menerima segala penyakitnya dengan mudah karena di usia tua seseorang cenderung berfikir bahwa secara spiritual tua harus dijalani dan dihadapi sebagai salah satu hilangnya nikmat sehat secara perlahan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan 13 pasien sebagian besar pasien (65,0%) berjenis kelamin laki-laki. Hasil tabulasi jenis kelamin dengan kecemasan sebagian kecil memiliki kecemasan normal dan ringan (25,0%) dengan jenis kelamin laki-laki. Menurut Damanic (2020) Hal ini diperkuat oleh Halgin (2012) gangguan kecemasan umumnya mempengaruhi 8,3% dari populasi dan biasanya terjadi pada wanita. Hal ini didukung oleh penelitian Sulastien (2020) yang menyimpulkan ada hubungan antara jenis kelamin dengan kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan 9 pasien hampir setengahnya pasien (45,0%) berpendidikan SMP. Hasil tabulasi pendidikan dengan kecemasan sebagian kecil memiliki kecemasan ringan (25,0%) dengan pendidikan SMA. Menurut Jayanti (2022) pendidikan yang lebih rendah akan memiliki resiko untuk mengalami kecemasan yang lebih tinggi, begitu pula dengan usia tua dengan pendidikan yang lebih rendah akan mengalami kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan 10 pasien hampir

setengahnya (45,0%) memiliki pekerjaan wiraswasta. Hasil tabulasi pekerjaan dengan kecemasan hampir setengahnya memiliki kecemasan ringan (35,0%) dengan pekerjaan wiraswasta. Menurut Damanik, (2020) Pekerjaan berkaitan dengan status ekonomi seseorang. Seseorang dengan status sosial ekonomi yang lebih rendah memiliki risiko yang lebih besar dibandingkan dengan mereka dengan status sosioekonomi yang lebih baik.

2. Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di Ruang Abimanyu RSUD Jombang

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa hampir setengahnya (45,0%) pasien mengalami kecemasan ringan, hampir setengahnya (40,0%) pasien tidak mengalami kecemasan atau normal dan sebagian kecil (15,0%) pasien mengalami kecemasan cukup. Hal ini membuktikan dengan hasil jawaban kuesioner SAS/SARS. Menurut Anggeria (2019) kecemasan perlu adanya pendekatan secara psikologi dalam menangani penderita. Penanganannya lebih diarahkan untuk membantu penderita dalam mengatasi kecemasannya dan kekhawatiran yang dapat mengganggu system fisiologis tubuh seperti dukungan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hampir setengahnya pasien berjumlah 7 orang (35,0%) berusia 46-55 tahun dan 56-65 tahun. Hasil tabulasi usia dengan kecemasan sebagian kecil memiliki kecemasan normal dan ringan (20,0%) dengan usia 36-45 tahun dan 46-55 tahun. Menurut hasil Damini (2020) Pada usia tua seseorang dapat menerima segala penyakitnya dengan mudah karena di usia tua seseorang cenderung berfikir bahwa secara spiritual tua harus dijalani dan dihadapi sebagai salah satu hilangnya nikmat sehat secara perlahan.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel menunjukkan 13 pasien sebagian besar pasien (65,0%) berjenis kelamin laki-laki. Hasil tabulasi jenis kelamin dengan kecemasan sebagian kecil memiliki kecemasan normal dan ringan

(25,0%) dengan jenis kelamin laki-laki. Menurut Damanik (2020) Hal ini diperkuat oleh Halgin (2012) gangguan kecemasan umumnya mempengaruhi 8,3% dari populasi dan biasanya terjadi pada wanita.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan 9 pasien hampir setengahnya pasien (45,0%) berpendidikan SMP. Hasil tabulasi pendidikan dengan kecemasan sebagian kecil memiliki kecemasan ringan (25,0%) dengan pendidikan SMA. Menurut Jayanti (2022) pendidikan yang lebih rendah akan memiliki resiko untuk mengalami kecemasan yang lebih tinggi, begitu pula dengan usia tua dengan pendidikan yang lebih rendah akan mengalami kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan 10 pasien hampir setengahnya (45,0%) memiliki pekerjaan wiraswasta. Hasil tabulasi pekerjaan dengan kecemasan hampir setengahnya memiliki kecemasan ringan (35,0%) dengan pekerjaan wiraswasta. Menurut Damanik (2020) Pekerjaan berkaitan dengan status ekonomi seseorang. Seseorang dengan status sosial ekonomi yang lebih rendah memiliki risiko yang lebih besar dibandingkan dengan mereka dengan status sosioekonomi yang lebih baik.

3. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik di Ruang Abimanyu RSUD Jombang

Berdasarkan hasil uji rank spearman diketahui hasil $\text{sig} = 0.422 > 0.05$ yang artinya tidak ada hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik di Ruang Abimanyu RSUD Jombang. Menurut peneliti pasien yang sudah lama menjalani penyakit gagal ginjal kronik sedikit yang mengalami kesesaman di tingkat yang parah, karena sebagian besar pasien yang menjalani penyakit gagal ginjal kronik mengalami kecemasan dalam tingkat

normal hingga sedang, sehingga dukungan keluarga tidak berhubungan dengan kecemasan karena pasien yang sudah lama menjalani penyakit gagal ginjal kronik dapat mengendalikan perasaan sehingga mampu mengatasi kecemasannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggeria (2019) menunjukkan tidak ada hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pasien gagal ginjal kronik ruang hemodialisa rumah sakit royal prima medan dengan hasil $p\text{-value} = 0,779 > 0,05$. Hal ini dikarenakan dukungan keluarga dengan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa dan ditemani keluarga terdekat sehingga pasien tidak merasa cemas. Dukungan keluarga juga membangkitkan harga diri dan nilai sosial pada diri pasien karena merasa dirinya penting dan di cintai juga dapat meningkatkan kepercayaan diri dan optimis untuk kesembuhan.

Peneliti berpendapat bahwa dukungan keluarga yang cukup akan menjadi peran penting tidak terjadinya kecemasan, tetapi dalam penelitiannya ini responden mendapat kecemasan ringan yang artinya dukungan keluarga yang cukup ternyata tidak cukup untuk membuat responden merasa tidak cemas. Walaupun dukungan keluarga dengan kecemasan tidak signifikan tetapi harus tetap dipertahankan untuk menunjang kesembuhan dan semangat menjalaninya, dukungan keluarga juga memiliki beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan namun peneliti ini hanya menggunakan faktor usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya mengenai hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pasien gagal ginjal kronik di ruang abimanyu Rumah Sakit Umum Daerah Jombang pada tahun 2023 dengan responden 20 orang, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan

yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kecemasan pasien gagal ginjal kronik.

Saran

Diharapkan sebaiknya keluarga memfasilitasi pasien dengan baik sesuai kebutuhan di rumah sakit dan bagi penelitian selanjutnya agar tidak hanya berfokus dalam meneliti saja tetapi ikut berperan dalam memberikan dukungan kepada pasien dan keluarga

Daftar Pustaka

- Anggeria, Elis. (2019). Jurnal keperawatan priority. *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Royal Prima Medan 2* (1) : 9 - 16.
- Damanik, H. (2020). Tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani hemodialisa Di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 6(1), 80–85.
- Dame, Arta Marisi. 2022. Jurnal Keperawatan. *Faktor Yang berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis* 14 (S3) 831 – 844.
- Fitria, Y., & Maulidia, R. (2018). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Depresi Pada Remaja di SMPN Kota Malang. *Prosiding SNasPPM*, 3(1), 270–276.
- Liawati, Nunung. 2021. Jurnal Health Society. *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Self esteem Penderita Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bhayangkara Stukpa Lemdikpol Kota Sukabumi* 10 (2) : 33 – 43.
- Nursalam. (2017). *Metedeologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika.
- Paath, C. J. G., Masi, G., & Onibala, F. (2020). Study cross sectional:

- Dukungan keluarga dengan kepatuhan hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronis. *Jurnal Keperawatan*, 8(1), 106–11
- Sulastien, H., Hasanah, I., & Aulya, W. (2020). Deskripsi tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 12(2), 6–6.
- Zung, W.K. (1997). *Rating Anxiety for Anxiety Disorder Psychosomatic*. USA: Mosby Company.